

KONTEKSTASI PILPRES 2014 & 2019 TERHADAP REMAJA MILENIAL SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Gatrin Rukmanandi¹, Amir Gozali²

FSRD Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: gtrgatrin62@gmail.com

²Email: gozali.amir88@gmail.com

ABSTRACT

Creation of a painting with a background of anxiety as well as the experience that has been generated from the 2014 & 2019 presidential election at that time. The presidential elections in 2014 and 2019 at that time made a lot of people especially teenagers in the millennial generation to receive the negative impacts they received directly and indirectly. These incidents also shape the attitudes of the millennial generation to face the turmoil of this presidential election. The purpose of creating this artwork is to explain the concept, process and visual description of the work whose source of inspiration comes from the context of the 2014 & 2019 presidential elections for millennial youth. The painting style used is the Pop Surrealism style. The creation of works refers to the three stages of creation put forward by Herman Von Helmholtz which describes the stages in the creation process, including: Saturation (Data Collection), Incubation (Precipitation), Illumination (Embodiment of Work). The creation of this painting work provide more insight into the tools, materials, techniques of working on a work. The results obtained from the creation of the work are paintings inspired by the context of the 2014 & 2019 presidential elections for millennial youth. Another result is empirical experience and the deepening of concepts in the creation of painting works with the inspiration for the context of the 2014 & 2019 presidential elections for millennial youth.

Keywords: Presidential Election, Millennial Youth, Painting, Impact, Pop Surrealism

PENDAHULUAN

Pilpres merupakan pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden yang diadakan setiap 5 tahun sekali. Secara konseptual, Ibnu Tichayono (labolo dan ilham, 2015) mendefinisikan pemilu dengan sudut pandang yang abstrak dan filosofis. Ibnu menyatakan bahwa pemilihan umum merupakan instrumen untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang bermaksud membentuk pemerintahan yang absah serta sarana mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan rakyat. Sebagai sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat, maka pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil demi terwujudnya demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan

dan persamaan di depan hukum.¹ Kontekstasi Pilpres 2014 & 2019 Terhadap Remaja Milenial merupakan rangkaian kejadian, bisa dalam kejadian negatif maupun positif yang berdampak khususnya pada remaja milenial. Kejadian tersebut dirasakan sudah kelewatan dan melebihi kadar dari persaingan. Penulis juga merasakan langsung dari dampak yang muncul akibat pilpres pada saat itu. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa Pilpres tahun 2019 pada saat itu adalah *rematch* atau tanding ulang Pilpres 2014. Hanya wakilnya yang berubah di tahun 2019 saat itu. Akan tetapi beberapa masyarakat merasa jenuh dan

1 Labolo, Muhadam dan Teguh Ilham. 2015. Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Di Indonesia. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

bosan dengan hanya ada 2 calon yang kembali menjadi tawaran di Pilpres tahun besok.²

Remaja dalam objek penelitian ini menjadi alasan yang kuat, selain penulis juga menjadi bagian remaja milenial. Remaja milenial atau masa remaja merupakan masa peralihan, di mana seorang remaja tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud merupakan kematangan dari segi emosi, cara berpikir dan bertindak laku bagi remaja tersebut memasuki lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Remaja saat ini merupakan generasi milenial yang sudah dikelilingi dengan kemajauan-kemajuan teknologi sejak kecil.³ Sedangkan istilah generasi milenial atau juga disebut sebagai generasi Y menurut para pakar digolongkan berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi milenial atau generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980-1990 dan seterusnya. Carut-marutnya politik pada waktu itu membuat generasi milenial mulai jenuh dengan keadaan negara yang semakin kompleks, yang membuat enggan masuk ke dalam dunia demokrasi dan perpolitikan seolah membuat demokrasi dan politik di negeri ini menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Tidak dapat dipungkiri, sejak Pilpres 2014 yang memunculkan 2 calon pasangan di Pilpres pada saat debat capres menampilkan sikap “keinginan berkuasa, dan bersifat sentimen-sentimen pribadi” dari para pendukung masing-masing calon yang menurut para generasi muda merupakan sikap menafikan diri dari para pemangku kekuasaan. Pengalaman personal disaat masa pemilu juga menjadi alasan sendiri untuk mengambil tema ini. Kekacauan-kekacaun itulah berimbas sampai ke masyarakat dan khususnya remaja milenial. Namun lepas dari itu ada pula dampak yang sangat terlihat jelas, banyak sekali remaja milenial yang acuh

dan apatis terhadap pilpres kali ini.⁴ Panasnya persaingan terlihat dengan maraknya kampanye hitam yang menyerang kedua pasangan calon. Kampanye hitam yang beredar di masyarakat, dilakukan untuk saling melemahkan pasangan calon.⁵ Serangan saling menebar berita hoax penyebaran ujaran kebencian sangat gencar dilakukan, khususnya terjadi di media sosial. Dalam masa kontestasi politik seperti Pilpres tersebut, kampanye yang bertujuan menurunkan citra lawan memang sering terjadi. Salah satunya dilakukan dengan kampanye hitam. Kampanye hitam sendiri adalah informasi yang didasarkan bukan pada data dan fakta serta sudah menjurus pada fitnah dan berita bohong (Lingkaran Survei Indonesia, 2008).). Mulai dari ini pula banyak remaja milenial yang menjadi dan merubah sikap mereka menjadi apatis karena atas bobroknya kampanye saat-saat menjelang pemilu itu, namun adapula beberapa remaja yang terdampak akan hal ini menjadi sikap fanatik.

Adapun tujuan dari penciptaan karya seni yang berjudul “Kontekstasi Pilpres 2014 & 2019 Terhadap Remaja Milenial Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” ini adalah menciptakan karya seni lukis dengan sumber inspirasi kontekstasi Pilpres 2014 & 2019 terhadap remaja milenial yang meliputi menjelaskan konsep penciptaan, proses penciptaan dan mendeskripsikan visual karya seni lukis dengan sumber inspirasi kontekstasi Pilpres 2014 & 2019 terhadap remaja milenial.

Metode penciptaan merupakan sebuah langkah yang memiliki tahapan dalam proses membuat sebuah karya. Sebuah metode penciptaan merupakan bukti proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya seni. Penggunaan metode penciptaan juga dimaksudkan supaya setiap proses penciptaan dapat dilakukan secara optimal untuk mendapatkan hasil karya seni

2 Huda, Fadhlika. 2018. Pemilu Presiden 2019: Antara Kontestasi Politik dan Persaingan Pemicu Perpecahan Bangsa. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 4(3), 550.

3 <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/14591/8354>

4 <https://www.quareta.com/next/post/apatisme-politik-kaum-milenial>

5 <https://www.theindonesianinstitute.com/kampanye-hitam-jelang-pilpres-2014-rugikan-masyarakat/>

yang maksimal. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Herman Von Helmholtz dalam Bastomi (1990:109-110) menjelaskan bahwa: Pertama, tahap *Saturation* yaitu pengumpulan fakta-fakta, data-data serta sensasi-sensasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan landasan untuk melahirkan ide-ide baru. Kedua, tahap *Incubation* yaitu tahap pengendapan.. Ketiga, tahap *Illuminasi*, merupakan tahap terakhir dalam kreasi, apabila informasi dan pengalaman sudah lengkap, penyusunan sempurna.⁶ Penggunaan teori metode penciptaan dari Herman Von Helmholtz dalam penciptaan karya seni lukis dirasa sesuai dengan pemikiran dan pengalaman-pengalaman pribadi, supaya proses penciptaan karya menghasilkan karya seni yang optimal.

PEMBAHASAN

Konsep penciptaan karya seni lukis ini meliputi konsep non visual dan konsep visual. Konsep non visual dalam penciptaan karya seni lukis ini yaitu, karya seni bukanlah sebuah bahasa verbal sehari-hari yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh semua orang, tetapi karya seni merupakan bahasa estetik, bahasa yang kompleks dan bahasa yang penuh dengan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan oleh seorang seniman digunakan untuk mewakili perasaan-perasaan yang dituangkan ke dalam karya seni dan juga didukung oleh pengolahan garis, bidang dan warna dengan mempertimbangkan unsur estetik, dalam hal ini simbol yang digunakan dalam penciptaan karya seni kadang kala susah dipahami oleh orang lain.⁷ Menurut Susanne K. Langer, seni sebagai presentasional, adalah suatu keberadaan yang tampil sebagai keutuhan. Berbeda dengan

6 Suwaji Bastomi., Wawasan Seni,(Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hal.109-110

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/11056/9861>

7 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/11056/9861>

simbol dalam seni, yang merupakan elemen-elemen yang dalam karya seni, maka seni sebagai simbol adalah karya seni itu sendiri, yang mempunyai suatu makna tertentu secara keseluruhan, sebagai satu keutuhan. Pandangan Langer ini menggunakan dasar psikologi Gestalt.⁸

Pemilihan judul “Kontekstasi Pilpres 2014 & 2019 Terhadap Remaja Milenial Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” memiliki maksud menciptakan karya seni lukis dengan berlandaskan pengalaman serta pengungkapan keresahan dan kegelisahan pribadi penulis sebagai salah satu generasi muda milenial pada saat pilpres beberapa waktu yang lalu. Pengalaman serta pengungkapan keresahan dan kegelisahan yang mengambil momen-momen tertentu dalam kehidupan penulis saat itu, menginspirasi penulis untuk dituangkan ke dalam bentuk karya seni lukis.

Dalam seni lukis ini, penulis menggunakan gaya seni lukis Pop Surealisme. Pop Surealisme hasil pengabungan antara Gaya pop yang flat/ datar yang dipadukan dengan gaya Surealisme yang memiliki fantasi liar. Istilah *Pop Surealisme* pertama kali diciptakan oleh seniman Kenny Scharf untuk menggambarkan karyanya sendiri, tumbuh dari gerakan bawah tanah (*Lowbrow*) di California.⁹ Figur-figur yang dipergunakan penulis juga tidak bisa lepas dari istilah model *Lowbrow Art*.

Munculnya istilah *Lowbrow art* sebagai gerakan bawah tanah dan akar rumput seni rupa yang berasal dari sub kultur seperti pada musik punk, komik bawah tanah dan lainnya. Sering juga disebut dengan *pop surealisme*. Hampir semua karya-karyanya sering memiliki rasa humor yang ceria, kadang-kadang nakal, dengan bumbu komentar yang sinis.

Teknik yang dipilih pada penciptaan karya seni lukis ini adalah teknik *block* dan <http://www.lontar.ui.ac.id/detail?id=130311#parentHorizontalTab2>

9 Susanto, Mikke. 2011. Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

agar terkesan figur yang ditampilkan terlihat datar (*flat*). Teknik *blocking* ini adalah teknik yang dilakukan dengan cara menutupi atau memblok bentuk-bentuk yang sudah di sket dengan menggunakan warna sesuai dengan bentuk masing-masing secara merata. Penulis berupaya menyampaikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah bentuk *figuratif*. Bentuk mengalami Deformasi yaitu perubahan bentuk atau wujud dari sebuah objek.¹⁰

HASIL KARYA

Bentuk karya pada penciptaan karya seni lukis ini adalah berupa lukisan dengan tema “Kontekstasi Pilpres 2014 & 2019 Terhadap Remaja Milenial Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”. Secara visual penulis menampilkan bentuk-bentuk dengan gaya seni lukis *Pop Suralisme*. *Pop Suralisme* adalah hasil pengabungan antara Gaya pop yang flat/ datar yang dipadukan dengan gaya *Suralisme* yang memiliki fantasi liar. Istilah *Pop Suralisme* pertama kali diciptakan oleh seniman Kenny Scharf untuk menggambarkan karyanya sendiri, tumbuh dari gerakan bawah tanah (*Lowbrow*) di California.¹¹



Karya 1, “Tontonan Panas”, Cat akrilik di atas kanvas,

10 Waskito, Op.Cit., p. 100.

11 Susanto, Mikke. 2011. Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

80 x 100 cm, 2020

(Foto oleh : Gatrin Rukmanandi)

Karya seni lukis yang berjudul “Tontonan Panas” terinspirasi dari sebuah keresahanku terhadap sajian-sajian berita yang sedang tayang ditelvisi pada saat masa-masa pilpres itu berlangsung, yang membuat orang yang melihatnya bisa mudah untuk terpancing. Sajian berita memang sangat dibutuhkan Namun akan lain ceritanya bila sajian berita yang ditampilkan pada televisi bisa membuat kita kepanasan, karena isi berita yang disuguhkan tidak untuk edukasi yang baik.



Karya 2, “Tertimpa Kabar Burung”, Cat akrilik diatas kanvas, 90 x 130 cm, 2020

(Foto oleh : Gatrin Rukmanandi)

Karya seni lukis yang berjudul “Tertimpa Kabar Burung” ini terinspirasi dari keresahan disaat menggunakan media elektronik, seperti halnya televisi dan handphone pada saat pilpres 2014-2019 saat itu yang banyak sekali membuat masyarakat khususnya remaja milenial menjadi resah. Media elektronik sangat diperlukan untuk mengetahui informasi-informasi yang nyata dan benar. Akan tetapi peran media elektronik (tv dan handphone) disaat masa-masa pilpres 2014-2019 saat itu perlu dipertanyakan lagi akan kebenaran informasi yang sudah disebarluaskan. Masyarakat justru lebih banyak mendapat informasi-informasi yang bisa dikatakan berita *hoax* dengan isu-isu tentang pilpres. Informasi tersebut tersebar sangat bebas khususnya didalam media sosial, dan terkadang sangat sulit untuk membedakan mana yang benar dan bohong. Kejadian

tersebut mendorong para remaja milenial untuk menanggapi dengan masa bodoh, dan ujung-ujungnya berita *hoax* tersebut bisa brimbas membuat orang yang sudah merasa resah. Pesan moral yang disampaikan adalah sebaiknya kita bisa lebih berhati-hati lagi untuk menerima berita atau informasi, dan pastikan cari tahu kebenaran berita-berita yang tidak jelas sumber pembuatnya, dan literasi tersebut agar tidak mudah tertimpa *hoax*.

Karya seni lukis yang berjudul “*Dua Kubu ?*” ini terinspirasi dari kejadian yang berlangsung pasca pilpres 2019 pada saat itu. Pada kejadian saat-saat masa kampanye berlangsung masyarakat sangat dibuat tegang dengan persaingan yang terjadi, namun pada akhirnya (pasca pilpres) terdapat kabar baik yang bisa membuat masyarakat lebih lega lagi dengan membaiknya keadaan.

Didalam dunia politik tidak ada yang namanya abadi, justru dalam dunia politik sangatlah dinamis (berubah-ubah). Kejadian itu sangat terlihat disaat pada waktu pasca pilpres 2019. Dahulu lawan sekarang bisa menjadi kawan, begitulah yang terjadi politik saat itu. Demi menciptakan rasa kedamaian para elite politik melakukan rekonsiliasi politik agar masyarakat bisa lebih tenang dan tidak terus bersitegang antar masyarakat. Kejadian rekonsiliasi politik tersebut memang tidak bisa ditebak oleh semua orang. Rekonsiliasi politik tersebut juga menjadi sorotan lebih bagi masyarakat, bagi masyarakat khususnya remaja milenial yang melihatnya hal itu masih tetap saja menjadi pro dan kontra. Meskipun terdapat niat baik untuk saling mendinginkan suasana dengan cara rekonsiliasi politik serta agar tercipta kedamaian antar 2 kubu, tetap saja pasti akan timbul rasa was-was, pro, dan kontra dari masyarakat. Pesan moral yang disampaikan adalah menciptakan kedamaian bersama lebih penting dibanding saling tetap bermusuhan. Yang dahulu kita anggap lawan bisa saja sekarang ini menjadi kawan.



Karya 3, “*Dua Kubu ?*”, Cat akrilik di atas kanvas, 150 x 150 cm, 2020

(Foto oleh : Gatrin Rukmanandi)

SIMPULAN

Penciptaan karya seni lukis ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi penulis ketika menghadapi arus panasnya pilpres 2014 dan 2019 pada saat itu. Kontekstasi Pilpres 2014 & 2019 Terhadap Remaja Milenial merupakan rangkaian runtutan kejadian, bisa dalam kejadian negatif maupun positif yang berdampak khususnya pada remaja milenial. Kejadian-kejadian tersebut dirasakan sudah kelewatan dan melebihi kadar dari persaingan. Carut-marutnya politik pada waktu itu membuat generasi milenial mulai jenuh dengan keadaan negara yang semakin kompleks enggan masuk ke dalam dunia demokrasi dan perpolitikan seolah membuat demokrasi dan politik di negeri ini menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Pada akhirnya kita tidak bisa menyadari hasil akhir dari ketegangan-ketegangan pilpres saat itu. Politik memang selalu berubah-ubah (dinamis), yang dahulu lawan bisa saja menjadi kawan. Seperti halnya politik yang selalu berubah-ubah dan dinamis, yang dahulu saling bermusuhan bisa saja dalam waktu cepat atau lambat bisa menjalin kerjasama.

Penciptaan karya seni lukis ini

berlandaskan teori dari Susane K Langer, seni sebagai presentasional, yang artinya suatu keberadaan yang tampil sebagai keutuhan. Berbeda dengan simbol dalam seni, yang merupakan elemen-elemen yang dalam karya seni, maka seni sebagai simbol adalah karya seni itu sendiri, yang mempunyai suatu makna tertentu secara keseluruhan, sebagai satu keutuhan. Secara visual karya ini didasari oleh teori bentuk bermakna yang dikemukakan oleh Clive Bell. Karya-karya yang dihadirkan dalam penciptaan karya seni lukis ini menggunakan visual bentuk manusia, binatang, tumbuhan dan benda yang sudah mengalami tahap deformasi. Bentuk-bentuk tersebut dihadirkan menggunakan bentuk umum yang ada kaitannya dengan simbol-simbol dari masa kontekstasi pilpres 2014 dan 2019.

Gaya seni lukis seni lukis Pop Suralisme. Pop Suralisme hasil pengabungan antara Gaya pop yang flat/datar yang dipadukan dengan gaya Suralisme yang memiliki fantasi liar. Istilah Pop Suralisme pertama kali diciptakan oleh seniman Kenny Scharf untuk menggambarkan karyanya sendiri, tumbuh dari gerakan bawah tanah (*Lowbrow*) di California. Figur-figur yang dipergunakan penulis juga tidak bisa lepas dari istilah model *Lowbrow Art*.

Penciptaan karya seni lukis ini menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Herman Von Helmholtz dalam Bastomi (1990:109-110), meliputi *Saturation* (Pengumpulan Data), *Incubation* (Pengendapan), *Illumination* (Perwujudan Karya). Pengalaman dalam penciptaan karya seni lukis ini menghasilkan pengalaman empiris dalam penciptaan karya seni lukis dan pelajaran dalam proses kreatif baik berupa teknik, konsep maupun pesan yang ingin disampaikan melalui karya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sjafi'i, Subandi, Sukirno, Buku ajar *NIRMANA DATAR; Unsur, Azas, dan*

Pola Dasar Komposisi Rupa Dwi Matra, 2000, DUE-Like: STSI Surakarta, Hal 14

Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 58

Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. Hal 6.

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Labolo, Muhadam dan Teguh Ilham. 2015. *Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

M. Dwi Mariantono dan Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*, Jakarta: rupa-rupa seni. p: 43.

Sidik, Fajar, 1974. *Kritik Seni*. Yogyakarta: STSI (ASRI).

Sulistiyono, S. T. (2015). "Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir", *Jurnal Agastya*, Vol. 5 (1), hlm.2

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa* (edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

INTERNET

<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/14591/8354>

<https://www.quareta.com/next/post/apatisme-politik-kaum-milenial>

<https://www.theindonesianinstitute.com/kampanye-hitam-jelang-pilpres-2014-rugikan-masyarakat/>

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/11056/9861>

<http://www.lontar.uin.ac.id/detail?id=130311#parentHorizontalTab2>

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>

<https://mediaindonesia.com/read/detail/243191-soal-koalisi-pemerintahan-jk-politik-itu-dinamis>